

PENGARUH LITERASI KEUANGAN DAN PENDAPATAN PERKAPITA TERHADAP KONSUMSI RUMAH TANGGA DI INDONESIA: ANALISIS EKONOMI ISLAM

Abd. Wahab

Program Studi Magister Sains Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga, Indonesia

Email: abd.wahab-2023@feb.unair.ac.id

Aryadimas Suprayitno

Program Studi Magister Sains Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga, Indonesia

Email: aryadimas.suprayitno-2023@feb.unair.ac.id

Arva Athallah Susanto

Program Studi Magister Sains Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga, Indonesia

Email: arva.athallah.susanto-2023@feb.unair.ac.id

Sulistya Rusgianto

Departemen Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga, Indonesia

Email: sulistya@feb.unair.ac.id

Abstrak

Penurunan daya beli masyarakat dan melemahnya pertumbuhan konsumsi rumah tangga dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan tantangan serius bagi perekonomian Indonesia. Literasi keuangan dan ketimpangan pendapatan diduga menjadi faktor yang memengaruhi perilaku konsumsi masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan dan pendapatan per kapita terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia dalam perspektif ekonomi Islam. Pendekatan kuantitatif digunakan dengan metode analisis regresi data panel melalui model Fixed Effect Estimated Generalized Least Squares (EGLS). Data yang digunakan merupakan data sekunder dari 34 provinsi di Indonesia selama tiga periode tahun 2016, 2019, dan 2022, yang bersumber dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Badan Pusat Statistik (BPS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan dan pendapatan per kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga, yang berarti semakin tinggi tingkat literasi dan pendapatan, semakin besar tingkat konsumsi masyarakat. Temuan ini menegaskan pentingnya peningkatan literasi keuangan sebagai upaya memperkuat kesejahteraan finansial rumah tangga. Dalam perspektif ekonomi Islam, hasil penelitian ini menekankan bahwa pentingnya perilaku konsumsi yang berkeadilan, seimbang, dan berorientasi pada kemaslahatan sosial sebagai wujud implementasi prinsip maqashid syariah yang akan mendorong pengelolaan keuangan rumah tangga yang lebih bijak dan berkelanjutan.

Keywords: PDRB Per kapita, Literasi Keuangan, Konsumsi Rumah Tangga, Konsumsi Islami.

Abstract

The decline in people's purchasing power and weakening household consumption growth in recent years pose serious challenges for the Indonesian economy. Financial literacy and income inequality are thought to be factors that influence people's consumption behavior. This study aims to analyze the effect of financial literacy and per capita income on household consumption in Indonesia from an Islamic economic perspective. A quantitative approach was used with panel data regression analysis through the Fixed Effect Estimated Generalized Least Squares (EGLS) model. The data used was secondary data from 34 provinces in Indonesia for the three periods of 2016, 2019, and 2022, sourced from the Financial Services Authority (OJK) and the Central Statistics Agency (BPS). The results of the study show that financial literacy and per capita

income have a positive and significant effect on household consumption, which means that the higher the level of literacy and income, the greater the level of consumption. These findings emphasize the importance of improving financial literacy as an effort to strengthen household financial welfare. From an Islamic economic perspective, the results of this study emphasize the importance of fair, balanced, and socially oriented consumption behavior as a manifestation of the implementation of the maqashid sharia principle, which will encourage wiser and more sustainable household financial management.

Keywords: *GRDP Per Capita, Financial Literacy, Household Consumption, Islamic Consumption.*

1. Pendahuluan

Dalam ekonomi suatu negara, konsumsi rumah tangga menjadi salah satu faktor penting yang berkontribusi terhadap pertumbuhan dan stabilitas ekonomi melalui peningkatan permintaan pasar, akumulasi modal, dan pertumbuhan keuangan (Tran, 2022; Yin et al., 2022). Sebaliknya, ketidakstabilan konsumsi dapat menghambat kemajuan ekonomi secara keseluruhan (Yin et al., 2022). Peningkatan konsumsi oleh rumah tangga akan berdampak pada peningkatan pendapatan nasional, dan pada akhirnya akan mempengaruhi stabilitas perekonomian pada negara tersebut (Afif, 2019). Dalam hal ini, representasi konsumsi rumah tangga tidak hanya terfokus pada tingkat kesejahteraan dan gaya hidup masyarakat, akan tetapi juga mempunyai dampak yang cukup signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan (Yuli, 2013). Hal ini disebabkan penerimaan pendapatan oleh masyarakat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang memunculkan aktivitas ekonomi, seperti membeli kebutuhan harian, pakaian, membayar jasa, keperluan pendidikan, serta biaya kebutuhan primer, sekunder maupun tersier yang menjadi kebutuhan bagi rumah tangga (Yuli, 2013). Oleh sebab itu kemudian konsumsi dapat dianggap sebagai aktivitas seperti membeli barang dan jasa yang dapat memberikan kepuasan dan memenuhi keinginan.

Sejalan dengan hal tersebut, daya beli masyarakat berfungsi sebagai indikator penting kesejahteraan sosial dan stabilitas ekonomi suatu negara (Razak, 2020). Dalam beberapa tahun terakhir, daya beli masyarakat global menghadapi tekanan signifikan akibat ketidakstabilan ekonomi, ketimpangan pendapatan, serta dampak krisis global seperti pandemi, inflasi, dan disrupsi rantai pasok (Shaikh, 2018). Kondisi serupa juga dialami oleh Indonesia bahwa pertumbuhan konsumsi rumah tangga, yang merupakan kontributor utama terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), hanya mencapai 4,91% pada Triwulan III tahun 2024, turun dari rata-rata di atas 5% pada tahun-tahun sebelumnya. Penurunan ini turut menekan pertumbuhan ekonomi nasional menjadi 4,95% (Rachman, 2024). Tren deflasi yang terjadi selama lima bulan berturut-turut dari Mei hingga September 2024 juga mencerminkan melemahnya permintaan domestik (Deviyana, 2024). Kondisi tersebut diperparah oleh penurunan jumlah kelas menengah dari 57,33 juta orang (21,45% dari populasi) pada tahun 2019 menjadi 47,85 juta orang (17,13%) pada tahun 2024 (Nurhadi, 2024). Stagnasi pendapatan juga masih terjadi, di mana sekitar 40 juta pekerja berpenghasilan di bawah Rp5 juta per bulan dengan pertumbuhan gaji rata-rata hanya 4,9% selama 2020-2024. Sektor-sektor strategis seperti ritel, real estat, dan otomotif turut mengalami perlambatan akibat menurunnya daya beli masyarakat. Indeks Harga Konsumen (IHK) yang turun dari 106,37 pada Mei menjadi 105,93 pada September 2024, serta kontraksi Indeks Manajer Pembelian Manufaktur (PMI) selama tiga bulan berturut-turut, mengindikasikan berkurangnya aktivitas produksi nasional (BPS, 2024).

Fenomena ini memperlihatkan adanya tantangan serius dalam menjaga keseimbangan antara pendapatan, literasi keuangan, dan perilaku konsumsi rumah tangga di Indonesia. Rendahnya literasi keuangan dapat menyebabkan masyarakat tidak mampu mengelola pendapatan secara optimal, sehingga daya beli melemah dan pola konsumsi menjadi tidak produktif. Literasi keuangan meliputi pemahaman mengelola keuangan pribadi, investasi, dan mengambil keputusan keuangan secara cerdas (Twumasi et al., 2022). Maka, hal ini mengindikasikan semakin tinggi tingkat literasi keuangan di suatu negara, turut meningkatkan pengambilan keputusan masyarakat dalam melakukan kegiatan konsumsinya (Zokaityte, 2016). Kemudian, konsumsi rumah tangga juga dipengaruhi oleh pendapatan per kapita. Pendapatan per kapita yang lebih tinggi cenderung meningkatkan konsumsi, di mana literasi keuangan yang baik berperan dalam meningkatkan pendapatan dan pada akhirnya meningkatkan konsumsi rumah tangga. Pendapatan individu atau keluarga secara langsung memengaruhi daya beli mereka terhadap barang dan jasa. Oleh karena itu, pendapatan per kapita suatu negara menjadi indikator yang signifikan dalam memahami pola konsumsi rumah tangga (Chen et al., 2023). Penjelasan tersebut sejalan dengan teori konsumsi yang dikemukakan oleh Keynes, bahwa besarnya kenaikan pengeluaran konsumsi dipengaruhi oleh besarnya tingkat pendapatan individu (O'Donnell, 2018).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa literasi keuangan dan pendapatan per kapita dapat menentukan pola konsumsi rumah tangga (Chu et al., 2017). Kemudian, penelitian lainnya juga membuktikan tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi memiliki pengaruh positif terhadap perilaku menabung, pilihan portofolio, hasil investasi, dan pengambilan keputusan keuangan secara keseluruhan (Murendo & Mutsonziwa, 2017). Literasi keuangan juga dikaitkan dengan pengurangan ketimpangan konsumsi dalam rumah tangga (Shi & Lim, 2023). Di Tiongkok, peningkatan literasi keuangan lebih memberikan dampak pada peningkatan konsumsi *enjoyable* dibandingkan konsumsi *subsistence* (Xie et al., 2024). Hal ini berkebalikan dengan penelitian di Belanda yang menemukan tidak adanya signifikansi antara literasi keuangan dengan konsumsi secara keseluruhan (Dinkova et al., 2021).

Beberapa penelitian sebelumnya berpusat pada membangun hubungan antara literasi keuangan dan pendapatan per kapita dengan konsumsi rumah tangga dalam konteks ekonomi konvensional (Chu et al., 2017; Dinkova et al., 2021; Lu et al., 2021). Namun, kajian yang mengintegrasikan kedua variabel tersebut dengan perilaku konsumsi rumah tangga dalam perspektif ekonomi Islam masih sangat terbatas. Padahal, Islam menawarkan kerangka konseptual yang menekankan keseimbangan antara kebutuhan material dan spiritual, serta menegaskan prinsip moralitas, keadilan, dan kesederhanaan dalam konsumsi (Mannan, 1997; Furqani, 2017). Selain itu, literasi keuangan Islam terbukti memiliki pengaruh substansial terhadap perilaku pengelolaan keuangan dan kesejahteraan finansial masyarakat Muslim, bahkan lebih kuat dibandingkan pengaruh religiusitas (Wijaya et al., 2024). Pendekatan literasi keuangan Islam yang berpadu dengan keuangan digital dan modal sosial juga berperan penting dalam memperkuat inklusi keuangan masyarakat dan membangun ekosistem keuangan yang lebih inklusif dan berkeadilan (Marla et al., 2025). Temuan-temuan ini memperkuat argumentasi bahwa integrasi antara literasi keuangan dan prinsip-prinsip syariah dapat menghasilkan perilaku konsumsi yang lebih rasional, etis, dan berkelanjutan.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji pengaruh literasi keuangan dan pendapatan per kapita terhadap konsumsi rumah tangga melalui pendekatan ekonomi Islam. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dan praktis dalam memperkuat kesejahteraan finansial rumah tangga Muslim di Indonesia, sekaligus mendukung terciptanya perilaku konsumsi yang beretika, produktif, dan berkelanjutan sesuai prinsip syariah. Aspek ini dapat memberikan wawasan berharga dalam mendorong praktik konsumsi berkelanjutan dan bertanggung jawab dalam rumah tangga Islami. Pada dasarnya, Islam telah memberikan pedoman konsumsi yang sesuai dengan syariat melalui Al-Qur'an dan Hadist. Islam mengatur segala aspek secara detail, mulai dari komponen mikro hingga pemerintahan. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan analisis konsumsi dalam Islam dengan pertimbangan Indonesia sebagai salah satu negara mayoritas Muslim. Hal ini memudahkan prinsip-prinsip ekonomi Islam dapat memainkan peran dalam membentuk perilaku konsumsi masyarakat.

2. Literature Review

Literasi Keuangan

Literasi keuangan adalah suatu pemahaman seseorang dalam mengelola keuangan dengan tujuan terciptanya keuangan yang tertata dengan baik. Dalam pengelolaan keuangan dapat difasilitasi oleh produk dan jasa di Lembaga keuangan, seperti deposito, tabungan berjangka bahkan tabungan pensiun, agar pos-pos perencanaan dapat teralokasi sesuai dengan anggaran dan mampu mewujudkan kesejahteraan finansial (Sakinah & Mudakir, 2018) dalam (Rukmana & Munandar, 2024). Menurut Imawati (2013) dalam (Rukmana & Munandar, 2024) untuk mengetahui seseorang yang mempunyai literasi keuangan yang baik dapat dilihat dari cara mengatur pendapatan dan pengeluarannya, ukuran nilai kredit atau kewajiban, serta alokasi pendapatan untuk tabungan dan investasi.

Beberapa tokoh berpendapat bahwa literasi keuangan mengacu pada pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan keuangan, memungkinkan individu untuk membuat keputusan keuangan yang bijaksana dan mengalokasikan aset mereka secara efektif (French, 2023). Chen et al. (2023) mendefinisikan bahwa literasi keuangan sebagai suatu kemampuan untuk menghabiskan uang dengan bijaksana dan membuat keputusan keuangan yang masuk rasional. Mengingat pertumbuhan bertahap dalam permintaan untuk manajemen aset rumah tangga, Chen et al. (2023) berpendapat bahwa literasi keuangan adalah kemampuan seseorang dalam memahami istilah keuangan yang signifikan dalam kehidupan sehari-harinya.

Literasi keuangan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti usia, lingkungan keluarga, tingkat pendidikan, dan lingkungan tempat tinggal (Merry et al., 2022). Ini mencakup akumulasi pengetahuan keuangan, kemampuan untuk mengolah informasi keuangan, dan pengambilan keputusan investasi keuangan, mencerminkan kombinasi pengetahuan keuangan, perilaku, keterampilan, dan sikap (Baulkaran, 2022). Beberapa sarjana memandang literasi keuangan sebagai variabel endogen, mengasumsikan hubungan eksponensial antara literasi keuangan dan pengembalian investasi rumah tangga, yang telah divalidasi melalui bukti empiris (Xie et al., 2024).

Pendapatan Perkapita

Pendapatan per kapita suatu negara adalah ukuran dari total pendapatan nasional negara tersebut dibagi dengan jumlah penduduknya dalam periode waktu tertentu.

Ukuran ini memberikan gambaran tentang tingkat kesejahteraan rata-rata masyarakat di suatu wilayah dari tahun ke tahun. Dengan membandingkan pendapatan per kapita dari waktu ke waktu, kita dapat melihat bagaimana kesejahteraan suatu negara meningkat secara keseluruhan. Peningkatan pendapatan per kapita juga menunjukkan bahwa rata-rata kesejahteraan penduduk telah meningkat. Selain itu, pendapatan per kapita mencerminkan kesuksesan pembangunan yang dilakukan pemerintah dan seberapa besar peningkatan tersebut, serta dampak-dampak yang ditimbulkannya yang terus dipelajari (Nailufar et al., 2022).

Adapun untuk memahami salah satu indikator yang digunakan untuk menganalisis peran dan potensi ekonomi di suatu wilayah dapat menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB per kapita digunakan untuk mengukur pendapatan rata-rata per individu dalam suatu wilayah. Data PDRB per kapita memberikan gambaran tentang pendapatan rata-rata yang dihasilkan oleh penduduk di daerah tersebut, dihitung dengan membagi PDRB wilayah tersebut dengan jumlah penduduk pada periode yang sama (Nailufar et al., 2022).

Konsumsi Rumah Tangga

Konsumsi rumah tangga merujuk pada pengeluaran terakhir rumah tangga untuk membeli barang dan jasa. Konsumsi ini merupakan salah satu faktor utama yang menyumbang terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Konsumsi juga dapat diartikan sebagai aktivitas pembelian barang dan jasa yang dibutuhkan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain itu, ada barang dan jasa yang tidak hanya digunakan untuk kebutuhan individu tetapi juga sebagai faktor produksi yang digunakan untuk membuat barang lain oleh perusahaan (Ningsih, B. K., Juliprijanto, W., & Jalunggono, G. (2018) (Nailufar et al., 2022) dalam (Nailufar et al., 2022).

Pengeluaran konsumsi rumah tangga merujuk pada pengeluaran yang dilakukan oleh rumah tangga untuk membeli barang dan jasa dalam kehidupan sehari-hari selama periode tertentu. Konsumsi diartikan sebagai penggunaan langsung barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia. Secara khusus, konsumsi pribadi mengacu pada pengeluaran rumah tangga untuk barang-barang dan jasa-jasa. Secara umum, dalam ilmu ekonomi, konsumsi adalah penggunaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan dasar dalam mempertahankan kehidupan (Azhari, 2022). Konsumsi mencakup pembelian barang-barang seperti kendaraan dan peralatan rumah tangga yang tahan lama, serta barang-barang yang tidak tahan lama seperti makanan dan pakaian. Jasa juga termasuk dalam konsumsi, mencakup layanan seperti potong rambut dan layanan Kesehatan (Azhari, 2022).

Konsumsi Dalam Islam

Menurut Mannan (1997) konsumsi dalam ekonomi Islam setidaknya dilakukan dengan memenuhi lima prinsip diantaranya prinsip keadilan, prinsip kebersihan, prinsip kesedehanaan, prinsip kemurahan hati dan prinsip moralitas sebagai pemenuhan kebutuhan primer, sekunder maupun tersier manusia.

1. Prinsip keadilan: mengandung syarat dengan arti penting mengenai mengusahakan rizki melalui jalan yang halal dan tidak bertentangan dengan syariat. Firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 169 sebagai berikut:

إِنَّمَا يَأْمُرُكُمْ بِالسُّوِّءِ وَالْفَحْشَاءِ وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi” (QS. Al-Baqarah: 169).

- Prinsip kebersihan: Konsumsi haruslah layak dan sesuai untuk dikonsumsi, tidak kotor atau menjijikan yang dapat merusak selera. Rasulullah memberikan contoh dengan menekankan pentingnya menjaga kebersihan, sebagaimana yang beliau sabdakan “*makanan diberkahi jika kita mencuci tangan sebelum dan setelah memakannya*” (Tarmidzi, Mishkat). Jabir meriwayatkan Abu Hamid membawa segelas susu dari Naqi. Rasulullah berkata kepadanya “*Mengapa tidak kau tutup gelas itu? letakkanlah sepotong kayu di atasnya*” (Bukhari). bersumber dari Jabir, Rasulullah SAW bersabda “*Sebelum tidur, matikan lampu, tutup pintu dan tutupilah makanan dan minuman*”.
- Prinsip Kesederhanaan: dalam konsumsi haruslah secukupnya dan tidak berlebihan. Sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-A’raf ayat 31 berikut:

﴿يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ﴾

Artinya: “*Makan dan minumlah dan jangan engkau berlebih-lebihan sesungguhnya Allah tidak menyukai orang – orang yang melampaui batas*”. (Al-A’raf: 31).
 Kemudian dipertegas dengan ayat selanjutnya Allah berfirman dalam Surah Al-Maidah ayat 87:

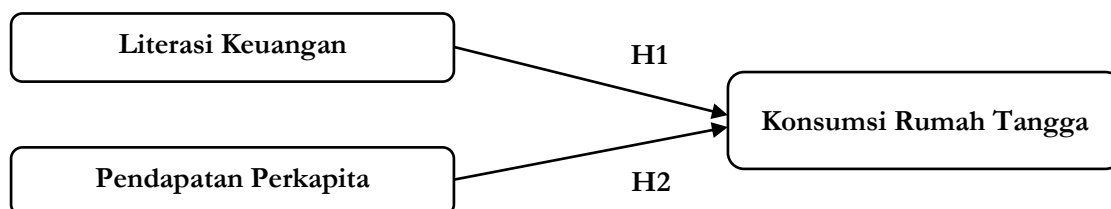
يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تُحَرِّمُوْا طَيِّبٰتٍ مَّا اَحَلَّ اللّٰهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوْا اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِيْنَ

Artinya: “*Hai orang-orang beriman janganlah kamu haramkan apa – apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah melampaui batas...*” (Al-Maidah:87)

- Prinsip Kemurahan hati: Islam mengajarkan untuk selalu memperhatikan dan mendukung saudara serta tetangga kita dengan berbagi dalam kesukaran mereka. Allah mengajarkan kepada manusia untuk tidak menghitung seberapa besar karunia yang telah diberikan-Nya.
- Prinsip moralitas: Dalam konsumsi, dengan menyebut nama Allah dan bersyukur atas karunia-Nya, hal ini akan secara tidak langsung berdampak psikologis bagi pelakunya, seperti meningkatkan kesadaran untuk menghindari makanan yang haram baik dari segi zat maupun cara memperolehkannya, sehingga dapat merasakan ketenangan batin.

Setelah pemenuhan lima prinsip tersebut, maka konsumsi dan infak dapat dilakukan, kemudian yang selanjutnya adalah pemerhatian terhadap tabungan dengan tujuan untuk mengantisipasi adanya kebutuhan mendadak. Dalam hal ini tabungan juga bisa digunakan sebagai investasi, sehingga hasil investasi dan tabungan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup, terutama untuk konsumsi. Hasil tersebut juga diharapkan dapat dijadikan sebagai ibadah dengan membayar zakat jika telah mencapai nisab, serta memberikan infak dan sedekah sesuai kemampuan (Furqon, 2018). Dalam konsumsi yang demikian yakni terciptanya pemenuhan kebutuhan berdasarkan lima prinsip Islam serta adanya Tabungan dan investasi erat kaitannya dengan literasi keuangan yang memadai bagi setiap masyarakat.

Hepotesis Penelitian



1. Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Konsumsi Rumah Tangga

Literasi keuangan dan pendapatan per kapita merupakan faktor penting yang mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga dan proses pengambilan keputusan keuangan. Beberapa penelitian telah menunjukkan dampak signifikan literasi keuangan terhadap perilaku konsumsi rumah tangga (Lu et al., 2021) dan (Ma et al., 2022). Rumah tangga yang melek finansial cenderung menunjukkan kebiasaan konsumsi yang lebih bijaksana dan membuat pilihan keuangan yang terinformasi, sehingga menghasilkan hasil keuangan yang lebih baik (Luo et al., 2023; Dinkova et al., 2021). Selain itu, literasi keuangan telah dikaitkan dengan peningkatan strategi alokasi aset rumah tangga, perencanaan pensiun, dan akumulasi kekayaan (van Rooij et al., 2012; Shi & Lim, 2023; Kusairi et al., 2020).

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan dapat membantu mengurangi ketimpangan konsumsi dalam rumah tangga, khususnya terkait pengeluaran pembangunan dan kesenangan (Chen et al., 2023). Selain itu, literasi keuangan telah terbukti mengurangi kemiskinan relatif dengan memfasilitasi kegiatan kewirausahaan dan partisipasi pasar yang terinformasi (Wang et al., 2022).

H1: Literasi keuangan berpengaruh terhadap konsumsi rumah tangga

2. Pengaruh Pendapatan Perkapita Terhadap Konsumsi Rumah Tangga

Pendapatan per kapita merupakan penentu mendasar tingkat konsumsi rumah tangga (Iftikhar et al., 2022). Tingkat pendapatan yang lebih tinggi umumnya mengakibatkan peningkatan konsumsi, meskipun hubungan antara pendapatan dan konsumsi dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti literasi keuangan (Sconti, 2024). Faktor lain yang turut mempengaruhi misalnya kebijakan pemerintah, dimana kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan per kapita, seperti peningkatan akses pendidikan dan pengurangan tingkat kesuburan, dapat membantu mengurangi kemiskinan dan meningkatkan konsumsi rumah tangga (Nguyen, 2020).

H2: Pendapatan perkapita berpengaruh terhadap konsumsi rumah tangga

3. Metode Penelitian

Data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data sekunder. Data yang diambil bersifat multi tahun pada periode 2016, 2019 dan 2022 di 34 provinsi negara Indonesia. Kondisi ini mengacu pada data literasi keuangan yang tersedia dalam Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) dilakukan per tiga tahun sekali. Maka, tahun penelitian yang digunakan adalah data tahun 2016, 2019, dan 2022. Variabel endogen pada penelitian ini adalah konsumsi rumah tangga, yang diukur berdasarkan pengeluaran konsumsi rumah tangga per kapita menurut provinsi dan tahun. Sedangkan variabel eksogen penelitian ini terdiri atas pendapatan per kapita, yang diukur menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita atas dasar harga konstan, serta literasi keuangan, yang diukur melalui indeks literasi keuangan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode regresi panel statis (*static panel regression*) untuk menguji pengaruh literasi keuangan dan pendapatan per kapita terhadap konsumsi rumah tangga (Basuki & Yuliadi, 2015). Teknik estimasi yang digunakan adalah *Panel Estimated Generalized Least Squares* (EGLS) dengan pendekatan *Fixed Effect* (FE) antar provinsi, yang dinilai efektif dalam mengatasi permasalahan heteroskedastisitas antar unit *cross-section* (Mance et al., 2020). Hal ini

relevan karena setiap provinsi di Indonesia memiliki karakteristik sosial ekonomi yang unik seperti, tingkat pendidikan, infrastruktur, dan inklusi keuangan yang berpotensi berhubungan dengan variabel penjelas dalam model. Selain itu, analisis deskriptif digunakan melalui teori konsumsi ekonomi Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadist dan literatur terkait yang relevan dengan penelitian. Analisis ini bertujuan untuk menganalisa lebih mendalam bagaimana konsumsi dipengaruhi oleh faktor-faktor terkait seperti literasi keuangan dan pendapatan perkapita. Adapun model persamaan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X1_{it} + \beta_2 X2_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

- Y = Konsumsi Rumah Tangga
- X1= PDRB per Kapita
- X2= Literasi Keuangan
- α = Constant
- β = Coefficient of Exogenous Variable
- ε = Error Term
- i = Province i (i = 1,2,3...,34)
- t = Period of year t (year 2016,2019,2022)

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Multikolinearitas, atau yang dikenal juga sebagai Kolinearitas Ganda (*Multicollinearity*), merujuk pada keberadaan hubungan linear antara variabel. Dalam Model Regresi Ganda Uji multikolinearitas dilakukan untuk mendeteksi adanya korelasi linear antar variabel eksogen (Basuki & Yuliadi, 2015). Tabel 1 menunjukkan hasil uji multikolinieritas data penelitian ini.

Tabel 1. Hasil Uji Multikolinieritas

	X1	X2
X1	1.000000	0.378442
X2	0.378442	1.000000

Sumber: *Output Eviews*, data diolah 2025

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa hubungan antar variabel eksogen (X1 = Literasi keuangan dan X2 = Pendapatan per kapita) tidak ada yang melebihi nilai korelasi 0.85 yakni sebesar $0.378442 < 0.85$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model tersebut tidak terjadi gejala multikolinieritas.

Tabel 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	-0.100459	0.215693	-0.465750	0.6429
X1	0.016231	0.028797	0.563636	0.5749
X2	-0.007766	0.022290	-0.348399	0.7286

Sumber: *ouput Eviews*, data diolah

Lebih lanjut, hasil uji heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat berdasarkan hasil uji White yang tercantum dalam tabel 1 di atas yang menunjukkan bahwa probabilitas nilai X1 adalah 0.5749 dan nilai X2 adalah 0.7286. Kedua nilai probabilitas tersebut lebih besar dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat indikasi heteroskedastisitas pada model yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 3. Hasil Uji Model Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	9.303968	0.524924	17.72443	0.0000*
X1	0.604487	0.070082	8.625453	0.0000*
X2	0.201499	0.054246	3.714502	0.0004*

*signifikan pada tingkat 5%

Sumber: *ouput Eviews*, data diolah

Berdasarkan hasil estimasi model regresi data panel pada Tabel 3, diketahui bahwa variabel literasi keuangan (X1) dan pendapatan per kapita (X2) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga (Y). Nilai konstanta sebesar 9.303968 dengan p-value 0.0000 menunjukkan bahwa ketika literasi keuangan dan pendapatan per kapita bernilai nol, konsumsi rumah tangga berada pada tingkat dasar tersebut dan nilai ini signifikan pada tingkat 5%. Variabel literasi keuangan (X1) memiliki koefisien 0.604487 dengan p-value 0.0000, yang berarti setiap peningkatan 1 satuan literasi keuangan akan meningkatkan konsumsi rumah tangga sebesar 0.604487, ceteris paribus. Sementara itu, variabel pendapatan per kapita (X2) memiliki koefisien 0.201499 dengan p-value 0.0004, mengindikasikan bahwa peningkatan pendapatan per kapita sebesar 1 satuan akan meningkatkan konsumsi rumah tangga sebesar 0.201499 dengan asumsi variabel lain tetap. Dengan demikian, kedua variabel independen dalam model ini terbukti signifikan pada tingkat signifikansi 5% dan berkontribusi positif terhadap konsumsi rumah tangga.

Pembahasan

Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Konsumsi Rumah Tangga

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel literasi keuangan memiliki tingkat signifikansi sebesar 0.0000, lebih kecil dari 0.05. Dengan demikian, H0 ditolak dan H1 diterima, yang berarti literasi keuangan berpengaruh positif terhadap konsumsi rumah tangga. Artinya, semakin tinggi tingkat pemahaman rumah tangga terhadap konsep dasar keuangan, produk keuangan, serta keterampilan mengelola uang, semakin besar pula kecenderungan mereka untuk melakukan konsumsi yang terencana, rasional, dan sesuai kebutuhan.

Rumah tangga dengan tingkat literasi keuangan yang baik umumnya mampu membedakan antara kebutuhan dan keinginan, memahami risiko dari perilaku konsumtif yang berlebihan, serta memiliki kesadaran untuk menyisihkan pendapatan bagi tabungan atau investasi masa depan. Dengan kata lain, literasi keuangan membantu rumah tangga menghindari perilaku konsumsi yang impulsif dan tidak produktif, sekaligus mendorong mereka untuk mengalokasikan pengeluaran ke arah yang lebih bernilai guna, seperti pendidikan anak, kesehatan, atau investasi produktif (Yin et al., 2022).

Secara teoritis, temuan ini mendukung pandangan *life-cycle hypothesis* yang menjelaskan bahwa individu atau rumah tangga cenderung merencanakan konsumsi dan tabungan mereka sepanjang siklus hidup berdasarkan ekspektasi pendapatan di masa depan (Martini & Spataro, 2024). Literasi keuangan yang memadai memungkinkan rumah tangga untuk lebih efektif menerapkan prinsip ini, sehingga konsumsi tidak hanya berbasis pada pendapatan saat ini, melainkan juga pada proyeksi dan perencanaan jangka panjang.

Selain itu, literasi keuangan juga erat kaitannya dengan strategi pengelolaan aset dan manajemen risiko. Studi Kusairi et al. (2020), Shi & Lim (2023), dan van Rooij et al. (2012) menegaskan bahwa literasi keuangan berhubungan langsung dengan perencanaan

pensiun, diversifikasi aset, serta kemampuan rumah tangga dalam membangun akumulasi kekayaan. Dengan demikian, literasi keuangan tidak hanya memengaruhi perilaku konsumsi dalam jangka pendek, tetapi juga berdampak pada kesejahteraan finansial jangka panjang.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan temuan empiris dari Xie et al. (2024), Lu et al. (2021), dan Ma et al. (2022) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara literasi keuangan dengan pola konsumsi rumah tangga. Misalnya, Xie et al. (2024) menemukan bahwa literasi keuangan berkontribusi dalam menekan perilaku konsumsi berlebihan yang dipicu oleh gaya hidup modern. Sementara Lu et al. (2021) menekankan bahwa literasi keuangan dapat meningkatkan ketahanan rumah tangga terhadap guncangan ekonomi, karena konsumsi yang dijalankan lebih adaptif dan disertai dengan tabungan darurat.

Dari perspektif praktis, peningkatan literasi keuangan masyarakat dapat menjadi instrumen strategis dalam mendorong stabilitas ekonomi mikro maupun makro. Konsumsi rumah tangga yang bijaksana akan berdampak pada stabilitas sistem keuangan, mengurangi tingkat hutang konsumtif, serta memperkuat daya tahan rumah tangga terhadap inflasi maupun resesi. Hal ini selaras dengan agenda pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, di mana peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui edukasi finansial dianggap sama pentingnya dengan pertumbuhan pendapatan itu sendiri.

Pengaruh Pendapatan Perkapita Terhadap Konsumsi Rumah Tangga

Melalui pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi data panel, seperti yang terlihat pada tabel 3, diketahui bahwa tingkat signifikansi variabel Pendapatan Perkapita adalah 0.0004, nilai ini lebih kecil dari 0.05 sehingga H_0 ditolak dan H_1 dapat diterima. Dengan demikian berarti pendapatan per kapita berpengaruh positif secara signifikan terhadap konsumsi rumah tangga. Temuan ini menegaskan bahwa pendapatan merupakan determinan utama dalam menentukan pola dan tingkat konsumsi rumah tangga. Semakin tinggi pendapatan yang diterima oleh suatu rumah tangga, semakin besar pula kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan dasar maupun kebutuhan tambahan.

Pendapatan per kapita tidak hanya mencerminkan daya beli masyarakat, tetapi juga menjadi indikator kesejahteraan ekonomi suatu rumah tangga. Rumah tangga dengan pendapatan yang relatif tinggi umumnya memiliki keleluasaan untuk mengalokasikan sebagian besar pendapatannya pada konsumsi barang dan jasa yang lebih beragam, termasuk kebutuhan sekunder dan tersier (Karonen & Niemelä, 2022). Sebaliknya, rumah tangga berpendapatan rendah cenderung membatasi konsumsi mereka hanya pada kebutuhan primer, seperti pangan, sandang, dan papan.

Namun demikian, karakteristik konsumsi rumah tangga tidak sepenuhnya ditentukan oleh pendapatan. Sebagian rumah tangga berpendapatan tinggi tidak serta merta mengalokasikan seluruh pendapatannya untuk konsumsi, melainkan menyisihkannya dalam bentuk tabungan, investasi, atau aset produktif lain untuk menjamin keberlanjutan konsumsi di masa depan (Kraft et al., 2018). Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan erat antara pendapatan, konsumsi, dan tabungan, sebagaimana dijelaskan dalam *permanent income hypothesis* yang berargumen bahwa konsumsi individu lebih dipengaruhi oleh pendapatan permanen atau ekspektasi jangka panjang, bukan hanya oleh fluktuasi pendapatan sesaat (Anundsen & Nymoen, 2019).

Dari sisi makroekonomi, pendapatan per kapita juga berimplikasi langsung pada tingkat konsumsi agregat masyarakat. Dalam kerangka teori Keynesian, konsumsi

merupakan fungsi dari pendapatan, sehingga kenaikan pendapatan per kapita akan mendorong peningkatan konsumsi yang pada gilirannya berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi (Wostner et al., 2022). Konsumsi rumah tangga yang stabil dan meningkat akan memperkuat permintaan agregat, mendorong aktivitas produksi, serta membuka lapangan kerja baru. Dengan demikian, hubungan positif antara pendapatan per kapita dan konsumsi rumah tangga tidak hanya penting pada level mikro, tetapi juga berdampak signifikan pada kestabilan perekonomian nasional.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil studi empiris terdahulu. Iftikhar et al. (2022) dan Chen et al. (2023) menegaskan bahwa pendapatan per kapita adalah salah satu faktor fundamental dalam memengaruhi pola konsumsi rumah tangga. Sementara itu, Azhari (2022), Nailufar et al. (2022), serta Yulita & Manunggal (2024) menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan berkontribusi langsung pada peningkatan konsumsi, baik dalam konteks kebutuhan pokok maupun non-pokok. Hasil ini juga memperkuat argumen bahwa konsumsi rumah tangga tidak bisa dilepaskan dari dinamika pendapatan masyarakat, di mana perbedaan tingkat pendapatan berimplikasi pada heterogenitas pola konsumsi antar rumah tangga.

Dari perspektif kebijakan, temuan ini menegaskan pentingnya upaya pemerintah untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, baik melalui penciptaan lapangan kerja, penguatan sektor produktif, maupun kebijakan redistribusi pendapatan. Dengan meningkatnya pendapatan per kapita, rumah tangga tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan dasarnya, tetapi juga lebih berdaya dalam melakukan konsumsi produktif yang mendorong pertumbuhan ekonomi. Lebih jauh, stabilitas pendapatan rumah tangga akan berkontribusi pada peningkatan ketahanan ekonomi keluarga dalam menghadapi guncangan, baik dari sisi inflasi, resesi, maupun ketidakpastian global.

Analisis Ekonomi Islam

Dari hasil pengujian empiris, literasi keuangan dan pendapatan per kapita terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga. Literasi keuangan memungkinkan rumah tangga mengelola keuangan secara rasional, terencana, serta mampu membedakan antara kebutuhan dan keinginan, sedangkan pendapatan per kapita menentukan daya beli dan kapasitas konsumsi rumah tangga baik pada kebutuhan primer, sekunder, maupun tersier. Temuan ini selaras dengan teori ekonomi konvensional *seperti life-cycle hypothesis, permanent income hypothesis*, maupun kerangka Keynesian yang menekankan bahwa konsumsi dipengaruhi oleh faktor pendapatan dan perencanaan keuangan sepanjang siklus hidup.

Namun, dari perspektif ekonomi Islam, konsumsi tidak semata ditentukan oleh rasionalitas ekonomi atau daya beli, melainkan dibingkai oleh prinsip-prinsip syariah yang bersifat normatif dan transendental. Islam mengajarkan bahwa konsumsi harus dilandasi keadilan (memperoleh dari sumber halal), kesederhanaan (tidak berlebihan/israf), moralitas (menghindari yang haram), kebersihan, dan kemurahan hati (berbagi dengan orang lain) (Mannan, 1997). Dengan demikian, literasi keuangan dan peningkatan pendapatan per kapita hanya dapat menghasilkan konsumsi yang benar-benar maslahat apabila dipandu oleh nilai-nilai Islam tersebut. Lebih lengkap prinsip-prinsip tersebut meliputi: Pertama, prinsip keadilan yang menekankan pentingnya mencari dan menggunakan rezeki melalui jalan yang halal serta tidak bertentangan dengan syariat (Alizadeh Emamzadeh, 2020). Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 169 yang mendorong umat manusia untuk mengonsumsi yang halal dan baik. Dalam praktiknya, rumah tangga yang berpegang pada prinsip ini akan lebih

selektif dalam memilih sumber pendapatan maupun jenis konsumsi, sehingga dapat menghindari praktik konsumtif yang merugikan secara moral maupun ekonomi.

Kedua, prinsip kebersihan menekankan pentingnya mengonsumsi sesuatu yang baik, tidak kotor, serta tidak merusak kesehatan. Konsumsi yang memperhatikan aspek kebersihan tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga mencerminkan perilaku konsumen yang bertanggung jawab dan rasional. Hal ini memperkuat temuan Ma et al. (2022) bahwa literasi keuangan dan pengetahuan dasar individu turut membentuk perilaku konsumsi yang bijak. Ketiga, prinsip kesederhanaan mengarahkan konsumsi agar tidak berlebihan (*israf*) maupun melampaui batas (*tabdzir*). *Israf* (berlebihan) dan *tabdzir* (melampaui batas) merupakan perilaku konsumtif yang dilarang dalam Islam, karena mencerminkan sikap boros, tidak bersyukur, dan tidak sejalan dengan prinsip qana'ah serta pengelolaan harta yang proporsional (Rachmah et al., 2021). Sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-A'raf ayat 31, konsumsi dalam Islam harus dilakukan secara proporsional dan sesuai kebutuhan.

Keempat, prinsip kemurahan hati mengingatkan bahwa konsumsi tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri, tetapi juga harus memperhatikan kepentingan orang lain melalui zakat, infak, dan sedekah. Hal ini menghubungkan konsumsi dengan redistribusi pendapatan dan keadilan sosial, sehingga konsumsi tidak berhenti pada aspek individual, tetapi berdampak pada keberlanjutan sosial-ekonomi masyarakat. Selaras dengan tujuan utama konsumsi menurut Islam bahwa konsumsi dipandang sebagai tindakan positif yang berkontribusi pada kesejahteraan manusia. Konsumsi memiliki agenda moral dan tujuan mulia, bukan sekedar memenuhi keinginan pribadi untuk kesenangan diri sendiri. Tujuan konsumsi dalam kerangka Islam adalah mencapai kesejahteraan individu dan sosial (masalah) serta meraih ridha Allah (Furqani, 2017). Kelima, prinsip moralitas menekankan kesadaran spiritual dalam konsumsi, dengan selalu menyebut nama Allah dan bersyukur atas rezeki yang diberikan. Aspek moralitas ini menumbuhkan kontrol diri, sehingga rumah tangga terhindar dari konsumsi yang bersumber dari harta haram atau dari perilaku konsumtif yang berlebihan. Selain lima prinsip tersebut, Furqon (2018) menekankan bahwa konsumsi dalam Islam juga terkait erat dengan praktik tabungan dan investasi. Dengan literasi keuangan yang memadai, tabungan tidak hanya berfungsi sebagai cadangan kebutuhan mendesak, tetapi juga dapat berkembang menjadi instrumen investasi produktif yang hasilnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi secara berkelanjutan.

Dengan demikian, konsumsi rumah tangga dalam perspektif Islam bukan sekedar aktivitas ekonomi, melainkan ibadah yang bernilai moral dan sosial. Integrasi antara prinsip syariah, literasi keuangan, dan pendapatan akan membentuk pola konsumsi yang sehat, terukur, serta berorientasi pada keberlanjutan kesejahteraan rumah tangga. Literasi keuangan yang Islami akan mendorong rumah tangga untuk mengalokasikan pendapatan tidak hanya pada konsumsi pribadi, tetapi juga pada tabungan, investasi halal, serta pengeluaran sosial seperti zakat, infak, dan sedekah. Oleh karena itu, kenaikan pendapatan per kapita seharusnya tidak hanya diikuti dengan peningkatan gaya hidup konsumtif, tetapi diarahkan pada konsumsi yang produktif, proporsional, dan memberi manfaat sosial. Dalam perspektif ini, Islam berfungsi sebagai korektif sekaligus penyempurna terhadap pendekatan konsumsi konvensional yang cenderung materialistik, sehingga konsumsi menjadi jalan menuju falah (kesejahteraan dunia-akhirat), bukan sekedar pemenuhan keinginan duniawi.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel, penelitian ini menyimpulkan bahwa literasi keuangan dan pendapatan per kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia. Literasi keuangan mendorong rumah tangga untuk mengelola pendapatan secara lebih rasional, terencana, serta mampu membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Sementara itu, peningkatan pendapatan per kapita memperluas daya beli rumah tangga, sehingga memungkinkan pemenuhan kebutuhan primer, sekunder, maupun tersier. Temuan ini sejalan dengan teori ekonomi konvensional, seperti *life-cycle hypothesis*, *permanent income hypothesis*, dan kerangka Keynesian yang menekankan pentingnya peran pendapatan dan perencanaan keuangan dalam menentukan pola konsumsi.

Namun demikian, perspektif ekonomi Islam memberikan kerangka korektif dan penyempurna dengan menekankan dimensi moral, spiritual, dan sosial dalam konsumsi. Prinsip-prinsip Islam seperti keadilan, kebersihan, kesederhanaan, kemurahan hati, dan moralitas mengarahkan konsumsi agar tidak sekadar aktivitas ekonomi, tetapi juga bernilai ibadah dan berorientasi pada kesejahteraan yang berkelanjutan. Dengan integrasi antara literasi keuangan, peningkatan pendapatan, dan prinsip syariah, konsumsi rumah tangga diharapkan tidak hanya produktif dan proporsional, tetapi juga memberi manfaat sosial serta menjadi sarana mencapai *falah* (kesejahteraan dunia dan akhirat).

Penelitian ini memiliki keterbatasan, di antaranya penggunaan data yang hanya mencakup tiga periode (2016, 2019, dan 2022), sehingga belum sepenuhnya menggambarkan dinamika jangka panjang konsumsi rumah tangga di Indonesia. Selain itu, pendekatan ekonomi Islam dalam penelitian ini masih bersifat normatif, belum mengeksplorasi perilaku konsumsi Muslim secara lebih detail pada level individu maupun budaya. Oleh karena itu, penelitian mendatang dapat memperluas rentang data untuk analisis tren yang lebih komprehensif, serta menambahkan variabel seperti literasi keuangan syariah, preferensi konsumsi halal, dan tingkat religiusitas rumah tangga guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dalam konteks ekonomi Islam.

6. Referensi

- Afif, M. N. (2019). Pengaruh Kemiskinan, Pendapatan Per Kapita, Harga Rokok, Produksi Rokok Terhadap Konsumsi Rokok Di Indonesia. *Diponegoro Journal Of Economics*, 1, 88–96.
- Alizadeh Emamzadeh, M. R. (2020). Analysis of economic convergence of Islamic justice in selected Islamic countries. *Journal of Economic Structures*, 9(1). <https://doi.org/10.1186/s40008-020-00191-8>
- Anundsen, A. K., & Nymoen, R. (2019). Testing the Empirical Relevance of the ‘Saving for a Rainy Day’ Hypothesis in US Metro Areas. *Oxford Bulletin of Economics and Statistics*, 81(6), 1318–1335. <https://doi.org/10.1111/obes.12310>
- Azhari, F. (2022). Pengaruh Pendapatan Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Di Kampung Banyusuci Bogor. *Jurnal An Nuqud*, 1(1), 33–40.
- Basuki, A. T., & Yuliadi, I. (2015). Electronic data processing. In *Danisa Media* (Revisi). Danisa Media. <https://doi.org/10.2307/3008753>
- Baulkaran, V. (2022). Personal bankruptcy and consumer credit delinquency: The case of personal finance education. *International Review of Financial Analysis*, 81, 102098. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2022.102098>
- BPS. (2024). *Perkembangan Indeks Harga Konsumen September 2024*.

- <https://www.bps.go.id/id/infographic?id=1050>
- Chen, Q., Kang, X., & Wang, Y. (2023). *Financial Literacy and Consumption Inequality of Chinese Households — Evidence from CHFS Data*. 1–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-3041113/v1> License:
- Chu, Z., Wang, Z., Xiao, J. J., & Zhang, W. (2017). Financial Literacy, Portfolio Choice and Financial Well-Being. *Social Indicators Research*, 132(2), 799–820. <https://doi.org/10.1007/s11205-016-1309-2>
- Deviyana, N. (2024). *Deflasi Lima Bulan Beruntun di 2024, Benarkah Ada Penurunan Daya Beli Masyarakat RI?* IDX Channel. <https://www.idxchannel.com/economics/deflasi-lima-bulan-beruntun-di-2024-benarkah-ada-penurunan-daya-beli-masyarakat-ri>
- Dinkova, M., Kalwij, A., & Alessie, R. (2021). Know More, Spend More? The Impact of Financial Literacy on Household Consumption. *De Economist*, 169(4), 469–498. <https://doi.org/10.1007/s10645-021-09391-4>
- French, D. (2023). Exploring household financial strain dynamics. *International Review of Financial Analysis*, 86, 102469. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2022.102469>
- Furqani, H. (2017). Consumption and morality: Principles and behavioral framework in Islamic economics. *Journal of King Abdulaziz University, Islamic Economics*, 30(Specialissue), 89–102. <https://doi.org/10.4197/Islec.30-SI.6>
- Furqon, I. K. (2018). TEORI KONSUMSI dalam ISLAM. *Adzkiya : Jurnal Hukum Dan Ekonomi Syariah*, 6(1), 1–18. <https://doi.org/10.32332/adzkiya.v6i1.1169>
- Iftikhar, H., Pinglu, C., Ullah, S., & Ullah, A. (2022). Impact of tourism on sustainable development in BRI countries: The moderating role of institutional quality. *PLOS ONE*, 17(4), e0263745. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0263745>
- Karonen, E., & Niemelä, M. (2022). Necessity-Rich, Leisure-Poor: The Long-Term Relationship Between Income Cohorts and Consumption Through Age-Period-Cohort Analysis. *Journal of Family and Economic Issues*, 43(3), 599–620. <https://doi.org/10.1007/s10834-021-09781-5>
- Kraft, H., Munk, C., & Wagner, S. (2018). Housing habits and their implications for life-cycle consumption and investment. *Review of Finance*, 22(5), 1737–1762. <https://doi.org/10.1093/rof/rfx048>
- Kusairi, S., Sanusi, N. A., Muhamad, S., Shukri, M., & Zamri, N. (2020). Linkages of Financial Efficacy, Demographics, Risks Preference and Consumption Behavior in Malaysia. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(9), 673–685. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no9.673>
- Lu, X., Xiao, J., & Wu, Y. (2021). Financial literacy and household asset allocation: Evidence from micro-data in <sc>China</sc>. *Journal of Consumer Affairs*, 55(4), 1464–1488. <https://doi.org/10.1111/joca.12406>
- Luo, Z., Azam, S. M. F., & Wang, L. (2023). Impact of financial literacy on household stock profit level in China. *PLOS ONE*, 18(12), e0296100. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0296100>
- Ma, Y., Song, Y., Xia, N., & Zhu, J. (2022). The Impact of Financial Literacy on Household Consumption. *Frontiers in Business, Economics and Management*, 5(3), 55–63. <https://doi.org/10.54097/fbem.v5i3.1908>
- Mance, D., Vilke, S., & Debelic, B. (2020). Sustainable Governance of Coastal Areas and Tourism Impact on Waste Production : Panel Analysis of Croatian Municipalities. *Sustainability*, 12, 1–16.

- Mannan, M. A. (1997). *Ekonomi Islam: Teori dan Praktik*. Dana Bakti.
- Marla, P. G., Majid, M. S. A., Musnadi, S., Agustina, M., Faisal, F., & Nurdin, R. (2025). Exploring the Nexus between Digital Finance , Social Capital , Financial Literacy , and Islamic Financial Inclusion in Banda Aceh , Indonesia. *2023 International Conference on Sustainable Islamic Business and Finance (SIBF)*, 281–285. <https://doi.org/10.1109/SIBF60067.2023.10380012>
- Martini, A., & Spataro, L. (2024). At the origins of the life cycle hypothesis of Franco Modigliani and Richard Brumberg: an attempt at analysis. *European Journal of the History of Economic Thought*, 31(1), 77–110. <https://doi.org/10.1080/09672567.2023.2238858>
- Merry, K. E., Webster, F., & Kucharczyk, S. (2022). Investing in Students With Extensive Support Needs: Steps to Integrate Personal Financial Literacy in Inclusive Settings for Educators, Students, and Families. *Inclusive Practices*, 1(4), 156–170. <https://doi.org/10.1177/27324745221128931>
- Murendo, C., & Mutsonziwa, K. (2017). Financial literacy and savings decisions by adult financial consumers in Zimbabwe. *International Journal of Consumer Studies*, 41(1), 95–103. <https://doi.org/10.1111/ijcs.12318>
- Nailufar, F., Jannah, M., & Juanda, R. (2022). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Terpadu (Jimetera) Pengaruh Inflasi dan Pendapatan Perkapita terhadap Konsumsi Rumah Tangga di Provinsi Aceh*. 2(2), 140–147.
- Nguyen, G. (2020). Changes in the distribution of household consumption in Southeast Asia. *Economic Change and Restructuring*, 53(1), 39–60. <https://doi.org/10.1007/s10644-018-9236-7>
- Nurhadi, M. (2024). *Data Mengejutkan Penurunan Daya Beli Masyarakat 2019-2024, Apa Penyebabnya?* Suara.Com. <https://www.suara.com/bisnis/2024/09/29/140908/data-mengejutkan-penurunan-daya-beli-masyarakat-2019-2024-apa-penyebabnya>
- O'Donnell, R. (2018). Clarifying Keynes's Theory Of Consumption And Psychological Law. *History of Economics Review*, 71(1), 94–117. <https://doi.org/10.1080/10370196.2019.1602859>
- Rachmah, H., Tsauray, A. M., Khambali, Enoh, & Surbiantoro, E. (2021). Tabdzir prohibition education in overcoming consumptive behavior. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 747(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/747/1/012023>
- Rachman, A. (2024). *Semua Menjerit, Daya Beli Warga RI Ambruk!* CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20241225171108-4-598704/semua-menjerit-daya-beli-warga-ri-ambruk>
- Razak, S. H. A. R. (2020). Zakat and waqf as instrument of Islamic wealth in poverty alleviation and redistribution. *International Journal of Sociology and Social Policy*, 40(3), 249–266. <https://doi.org/10.1108/IJSSP-11-2018-0208>
- Rukmana, R., & Munandar, A. (2024). *JIMEA | Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen , Ekonomi , dan Akuntansi)*. 8(1), 1899–1916.
- Sconti, A. (2024). Having Trouble Making Ends Meet? Financial Literacy Makes the Difference. *Italian Economic Journal*, 10(1), 377–408. <https://doi.org/10.1007/s40797-022-00212-4>
- Shaikh, S. A. (2018). Capitalizing on Economic Function of the Institution of Zakāt in Modern Economy. *International Journal of Zakat*, 33–49.

- Shi, L., & Lim, T. (2023). *Household Financial Literacy: A Literature Analysis and Review* (pp. 436–447). https://doi.org/10.2991/978-94-6463-270-5_49
- Tran, N. Van. (2022). Behaviour : What do we Learn from a Developing Country ? *B.E. Journal of Economic Analysis and Policy*, 22(4), 801–858.
- Twumasi, M. A., Jiang, Y., Ding, Z., Wang, P., & Abgenyo, W. (2022). The Mediating Role of Access to Financial Services in the Effect of Financial Literacy on Household Income: The Case of Rural Ghana. *Sage Open*, 12(1). <https://doi.org/10.1177/21582440221079921>
- van Rooij, M. C. J., Lusardi, A., & Alessie, R. J. M. (2012). Financial Literacy, Retirement Planning and Household Wealth. *The Economic Journal*, 122(560), 449–478. <https://doi.org/10.1111/j.1468-0297.2012.02501.x>
- Wang, S., Cao, P., & Huang, S. (2022). Household financial literacy and relative poverty: An analysis of the psychology of poverty and market participation. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.898486>
- Wijaya, H. R., Hati, S. R. H., Ekaputra, I. A., & Kassim, S. (2024). The impact of religiosity and financial literacy on financial management behavior and well-being among Indonesian Muslims. *Humanities and Social Sciences Communications*, 2024, 1–13. <https://doi.org/10.1057/s41599-024-03309-6>
- Wostner, S. Š., Križanič, F., Brezovnik, B., & Vojinović, B. (2022). The Role of Personal Consumption in the Economic System—Case of Slovenia. *Eastern European Economics*, 60(5), 433–451. <https://doi.org/10.1080/00128775.2022.2098146>
- Xie, Q., Ke, H., & Peng, J. (2024). Impacts of Financial Literacy on Elderly Households ' Consumption. *Finance Research Letters*, 62(PA), 105146. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2024.105146>
- Yin, Y., Qamruzzaman, M., Xiao, H., Mehta, A. M., Naqvi, F. N., & Baig, I. A. (2022). Nexus between uncertainty, remittances, and households consumption: Evidence from dynamic SUR application. *Frontiers in Environmental Science*, 10. <https://doi.org/10.3389/fenvs.2022.950067>
- Yuli, A. (2013). Analisis Pengaruh Pendapatan Nasional, Inflasi, Dan Suku Bunga Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, 2(1), 56.
- Yulita, N. N., & Manunggal, S. A. M. (2024). *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi , Keuangan & Bisnis Syariah Hidup terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga di Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi , Keuangan & Bisnis Syariah*. 6(2), 1065–1081. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i2.3957>
- Zokaityte, A. (2016). Financial literacy and numeracy of consumers and retail investors. *Capital Markets Law Journal*, 11(3), 405–413. <https://doi.org/10.1093/cmlj/kmw014>